

# Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 5 (2021): August

DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v5i0.38>

Article type: (Islamic Literature)

## Table Of Content

<b>Journal Cover</b>	2
<b>Author[s] Statement</b>	3
<b>Editorial Team</b>	4
<b>Article information</b>	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
<b>Title page</b>	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
<b>Article content</b>	7



**IJIS**

**INDONESIAN JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

# Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 5 (2021): August

DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v5i0.38>

Article type: (Islamic Literature)

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

### Managing Editor

Imam Fauji, Ph.D, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

### Editors

Dr Adi Bandonu, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut, Indonesia ([Scopus](#))

Pro. Dr. Isa Anshori , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia ([Scopus](#))

Wawan Herry Setyawan, Universitas Islam Kediri, Indonesia ([Scopus](#))

M. Bahak Udin By Arifin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Nurdyansyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Istikomah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

**Article information**

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

## Al-Saum: A Semantic Study of the Qur'an

### *Al-Saum: Suatu Kajian Semantik pada Al Quran*

Ridwan Mansur, [ridwanmansur75@yahoo.co.id](mailto:ridwanmansur75@yahoo.co.id), (1)

, Indonesia

<sup>(1)</sup> Corresponding author

#### Abstract

Istilah *Al-ṣaum* merupakan konsep dalam Alquran dengan berbagai derivasinya seperti *al-ṣiyam*, *taṣumu*, *yaṣum*, *ṣiyaman*, *ṣiyām*, *ṣauman*, *ṣaimin*. Pemaknaan *ṣauman* umumnya diartikan menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya yaitu makan, minum dan hubungan sex dari mulai fajar (*shubuh*) sampai terbenam matahari (*maghrib*). Pernyataan seperti itu tentu saja masih menyisakan semacam ketidak-jelasan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menemukan ciri khas dari konsep *al-ṣaum* dalam Alquran, dengan metode yang digunakan ialah *library research*, pendekatan semantik Al-Qur'an karya Toshiko Izutsu dengan langkah-langkah pertama mencari makna dasar, kedua mencari makna relasional dan yang ketiga ialah mencari *world view*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata *ṣaum* ialah menahan, meninggalkan, diam, berhenti, membuang dan mengekang. Pada masa pra Islam istilah *ṣiyam* sudah dikenal, karena memiliki tradisi berpuasa beberapa hari yang dimulai pada pertengahan bulan Sya'ban untuk menyambut musim panas dan sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka. Adapun makna *ṣiyām* pada masa pra Islam ialah diam dan menahan, tidak bergerak, ketika Islam datang terjadi perubahan makna *ṣiyam* yakni ketika masa jahiliah orang-orang berpuasa sebagai suatu cara untuk menghormati perbuatan untuk menghormati dan memuliakan sesuatu yang dianggap tinggi, ketika Islam datang terdapat penyempitan pemaknaan *ṣiyām* yakni sebagai saran untuk menjadi orang-orang bertakwa dan meningkatkan harkat martabat. *World view* dari *ṣiyām* ini ialah meningkatkan kualitas manusia dari segi fisik dan rohani, karena dengan fisik dan rohani yang kuat mampu memakmurkan bumi.

Published date: 2021-08-23 00:00:00

## Pendahuluan

*Al-Saum* adalah salah satu konsep yang penting dalam Alquran. Ada beberapa konsep dalam ajaran Islam yang dikaitkan dengan *al-Saum* dengan berbagai derivasinya seperti *al-Siyam, tas'umu, yas'um, Sjiyaman, Sjiyam, Sauman, Saimin*. Misalnya saja ungkapan *Saumanyang* umumnya diartikan secara makna dasar atau makna secara bahasa yaitu menahan. Adapula dalam pengertian secara syara' seperti *al-Siyam* yang artinya menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya yaitu makan, minum dan hubungan sex dari mulai fajar (*shubuh*) sampai terbenam matahari (*maghrib*).

Pernyataan seperti itu tentu saja masih menyisakan semacam ketidak-jelasan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud hendak menerapkan analisis semantik untuk menemukan ciri khas dari konsep *al-Saum* yang diharapkan dapat menemukan kesan yang lebih mendalam. Hasil kajian diharapkan dapat menjelaskan paling tidak tiga hal sebagai berikut: (1) Apa hakikat (makna dasar dan makna relasional) dari kata *al-saum*? (2) Bagaimana (tata cara pelaksanaan) *al-saum*? (3) Apa manfaat mengerjakan *al-saum*?

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang relatif utuh mengenai bagaimana sesungguhnya konsep *al-Saum* dalam Alquran, sehingga para pembaca paham apa hakikat *al-saum*, tahu bagaimana cara melaksanakannya dan tergerak untuk melakukannya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan pendekatan semantik al-Qur'an karya Toshiko Izutsu. Istilah semantik al-Qur'an merupakan gagasan Izutsu dalam memahami teks, salah satunya Alquran, dengan karya *Men and God in the Qur'an*. Karya tersebut menjelaskan bahwa konsep Islam dalam Alquran mempunyai peranan masing-masing dan adanya keterkaitan dengan yang lainnya, sehingga memberikan makna yang lebih luas.

Penulis menggunakan pendekatan semantik Alquran dengan tiga langkah utama yakni pertama, mencari makna dasar ialah konsep tersebut mempunyai makna secara bahasa ditinjau dari perkembangan makna tersebut dari masa Jahiliyah, dan ketika Islam datang dengan konsep yang diberikan, tentu makna tersebut akan berubah baik secara meluas ataupun menyempit. Kedua, makna relasional yakni mencari kata-kata yang berkaitan dengan kata kunci yang dicari dan akan ditemuka adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga, ialah mencari world view ataupun tujuan dan makna sesungguhnya mengenai konsep tersebut.

## Pembahasan

### Kata Al-Saum dalam Al-Qur'an

*Al-Saum / al-Siyam* adalah (سوم / سيوم) *mashdar* yang terbentuk dari gabungan 3 buah huruf س ي و yang merupakan huruf *mu'tal* tengah atau *ajwaf*. Selain kata سوم / سيوم, masih ada empat kata lain dalam Alquran yang juga merupakan derivasi dari س ي و yaitu :

1) سوم (1) *fi'il mud'ari majzum* dengan lam amr) س ي و (2) .(fi'il mud'ari' mans'ub dengan an). (3) سوم (ism fa>'il dalam bentuk jama' mudzakar salim dari kata سوم). (4) سوم (ism fa>'il dalam bentuk jama' muannats salim dari kata سوم). Sehingga kata *al-Siyam* dan derivasinya disebutkan 12 kali dalam 12 ayat Alquran, seperti tergambar dalam tabel 1.

No	Kata	Frekwensi	Ayat
1	سوم	2 kali	2 ayat
2	سيوم	1 kali	1 ayat
3	سوم	1 kali	1 ayat
4	سوم	3 kali	3 ayat
5	سوم	1 kali	1 ayat
6	سوم	1 kali	1 ayat
7	سوم	1 kali	1 ayat
8	سوم	1 kali	1 ayat
9	سوم	1 kali	1 ayat
Jumlah		12 kali	12 ayat

**Table 1.** Kata siyam dan derivasinya

## Makna Dasar Kata Al- Saum

Kata *siyam* dalam kamus *lisan al-'Arab al-Saum* artinya menahan (diri) dari sesuatu dan meninggalkannya. Sebagaimana dikatakan :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : «الصَّوْمُ إِذَا مَنَعْتَ نَفْسَكَ مِنْ شَيْءٍ»

Artinya : *S}aum* menurut Bahasa ialah menahan (diri) dari sesuatu dan meninggalkannya.

Kata *al-S}aum* dalam kamus al-munawir artinya menahan, mengekang, diam, berhenti, membuang. Dari uraian diatas, maka kita menemukan makna dasar *al-S}aum* itu ialah menahan, meninggalkan, diam, berhenti, membuang dan mengekang. Meski kelihatannya berbeda-beda, namun sesungguhnya masih bisa dipadu-padankan. Jika kita renungkan secara mendalam maka makna tersebut ternyata saling berkaitan.

Kata *al-S}aum* dengan semua bentuknya paling banyak digunakan dalam makna istilah kecuali satu ayat dalam makna bahasa, yaitu Qs. Maryam[19]:26. Pada Qs.Al-Baqarah[2]:183 dan 184. Pada Surat Al-Baqarah[2]: 183 menerangkan tentang kewajiban *s}aum*. Ayat ini sebagai ayat pertama berkaitan dengan rangkaian ayat-ayat *s}aum*. Sedangkan Qs.Al-Baqarah[2] : 187 menjelaskan tentang izin bercampur dengan istri yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, mereka para istri adalah pakaian bagi kamu wahai suami dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikain juga berpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia normal manusia dewasa.

Pada ayat Qs.Al-Baqarah[2]:196, *s}aum* berkaitan dengan alternatif yang diberikan oleh Allah bagi mereka yang menunaikan ibadah haji *tamattu'*, yakni mengerjakan umrah sebelum haji dalam satu bulan haji untuk menyembelih kurban satu kambing, tetapi jika tidak menemukan hewan kurban atau tidak mampu untuk membelinya, maka wajib *s}aum* selama tiga hari dalam masa haji sebelum pulang dan ditambah tujuh hari apabila sudah berada di kampung halaman. Lalu Qs.Al-An'a<m[5]: 95 perintah *s}aum* sebagai sanksi atas suatu pelanggaran yang berkaitan dengan pelanggaran berupa menyembelih binatang buruan dalam keadaan sedang berihram. Dimana *s}aum* merupakan pilihan diantara beberapa sanksi lainnya. Pada Qs.A<li'Imra<n[3] : 92 perintah *s}aum* berkaitan dengan kasus pembunuhan yang menimpa seorang mukmin oleh seorang mukmin yang lainnya karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana Dalam Qs.Al-An'a<m[5]: 89 perintah *s}aum* selama tiga hari berkaitan dengan pelanggaran sumpah dengan sengaja melanggarnya atau harus dilanggarnya karena berkaitan dengan pelanggaran syara' yang harus dilakukan karena tidak boleh dihalangi untuk melakukannya termasuk dengan sumpah. Maka Allah swt menghukum orang yang melanggar sumpah-sumpah yang sengaja dilakukan maka kafaratnya dengan memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarganya, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. sebagai kafarat sumpah-sumpahnya bila bersumpah (dan dilanggarnya).

Pada QS.Maryam[19]:26 *s}aum* dalam pengertian Bahasa dalam pengertian menahan diri untuk tidak berbicara dengan manusia. Hal ini dilontarkan oleh Siti Maryam, ia berkata : "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini". Dalam Qs.Al-Baqarah[2]:184 merupakan penjelasan tentang kedudukan *s}aum* yang baik untuk dilaksanakan, meskipun sebelumnya tentang dispensasi untuk meninggalkan *s}aum* dalam kondisi tertentu yang sekiranya dapat memberatkan pelakunya.

Pada Qs.Al-Baqarah[2]:185 berupa perintah *s}aum* bagi siapapun yang menyaksikan hilal, menerima informasi tentang adanya informasi ada orang lain yang melihat hilal dan kesaksiannya dapat dipertanggung jawabkan atau orang kebetulan hadir pada tempat itu sebagai orang muqim. Sedangkan dalam QS. Al-Ah{za>b[33]:35 menjelaskan tentang sifat hamba Allah yang *s}aum*. Bermula dari semangat seorang shahabiyah bernama Ummu Umarah, ia berkata :

سَمِعْتُ أُمَّ أُمِّ الْيَاسِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ : «لَمْ يَلِكْ لِي فِي الصَّوْمِ إِلاَّ أَنْ لَا أَرَى فِيهِ نِسَاءً»

Artinya: "Saya tidak melihat segala sesuatu kecuali hanya untuk laki-laki. Saya tidak melihat perempuan disebut-sebut."



Sehubungan dengan itu turunlah ayat Alquran yang menerangkan bahwa orang Islam laki-laki dan perempuan bila hendak menjadi hamba Allah terlebih dahulu mesti mempunyai kesanggupan untuk taat yaitu Islam, rela hidup diatur oleh hokum. Orang yang sudah Islam sudah mempunyai kesanggupan untuk tunduk dan taat. Maka hendaklah berhati-hati agar jangan taat kepada tahayul dan khurafat, tetapi taat yang dasarnya iman, dan iman itu mesti disaksikan ketidak palsuannya dengan qunut, yaitu tekun dalam beribadah. Ketekunan dalam ibadah akan membina akhlak yang tinggi, yaitu jujur, tahan uji (sabar) dan melakukan segala sesuatu dengan khusyuk dengan penuh perhatian. Dengan demikian ia meningkat menjadi manusia yang tidak kikir dan kuat puasa, yaitu menahan diri dari segala kemunkaran. Dari keluarga yang suci seperti ini akan lahir pemuda-pemuda pelanjut Rasul, penyambung garis perjuangan Nabi, sebab tiap anak yang lahir adalah dari pernikahan yang sah, dengan tujuan baik. Yang terakhir, umat yang seperti itu selalu akan ingat kepada Allah, tidak melupakan Dia. Bagi orang seperti itu yang disediakan Allah pengampunan dan ganjaran yang besar.

## Makna Relasional Kata Al- Saum

### Kata al-Saum Pada Masa Jahiliah

Bulan Ramadhan merupakan bulan penuh kemuliaan pada masa Jahiliah dan sangat dikenal oleh berbagai bangsa dan agama terdahulu sebelum Islam datang. Islamlah satu-satunya agama yang mewajibkan puasa sebulan penuh pada bulan itu. Hal itu diperkuat melalui firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّوْمَ الَّذِي تَرْتَضُونَ إِنَّهُ يَأْتِي بِالْحَمْدِ وَهُوَ الْمَشْرُوعُ لَكُمْ لِكُلِّ مَلَائِئَةٍ مِّنْكُمْ يَوْمَ تَدْعُوا إِلَى اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Q.S.al-Baqarah[2]: 183)

Bangsa Arab pra Islam yang dikenal dengan istilah Jahiliyah memiliki tradisi berpuasa beberapa hari yang dimulai pada pertengahan bulan Sya'ban untuk menyambut musim panas dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Mereka pun menjadikan musim panas sebagai musim subur dan waktu untuk bercocok tanam. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang berpindah-pindah untuk mengekspresikan bahasa dan kesusasteraan pada saat itu.

Jika kita membaca karya Syekh Baquri tentang kesusasteraan Arab kuno, yang berjudul Ma'as S}aimin, ada catatan yang menjelaskan bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliyah sebelum Nabi Muhammad saw diutus dalam arti menahan gerak, baik yang dilakukan oleh hewan, benda mati, maupun manusia. Itulah maksud yang disebutkan dalam budaya bahasa Arab kuno, seperti ungkapan syair berikut ini

كُودَا بَرُؤُوسَا بَرُؤُوسَا بَرُؤُوسَا # بَرُؤُوسَا بَرُؤُوسَا بَرُؤُوسَا بَرُؤُوسَا

Artinya : *"Kuda yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa yang menebarkan debu, dan kuda dengan tali kekang yang ditarik di mulutnya"*

Penyair tersebut membagi tiga macam kuda. Pertama, kuda yang berpuasa di kandangnya dan tidak bergerak. Kedua, kuda yang menebarkan debu sebelum dimulai pertempuran, dan ketiga kuda yang ditarik tali kekangnya untuk masuk ke dalam medan pertempuran.

Ada banyak syair pada masa Jahiliah yang menggambarkan S}iyamurrih `puasa angin'. Maksud dari puasa angin adalah tunduk dan tidak bergerak, seperti orang yang mengatakan dalam bait syair :

شَامَاتِيسُ سَامْسُو سَامَاتِيسُ سَامْسُو ... سَامَاتِيسُ سَامْسُو سَامَاتِيسُ سَامْسُو

Artinya : *Shamatis syamsu `matahari berpuasa'*. Artinya bahwa matahari itu ada, namun tidak bergeser dari tempatnya karena dalam posisi tegak lurus.

Sebagaimana dikatakan dalam syair : "Seburuk-buruk ember adalah yang terus dipakal; tanpa diganti Seburuk-buruk alat katrol, jika tidak berfungsi." Artinya adalah bahwa ember kecil yang terus dipakai pemiliknya dan tidak ada pengganti, diumpamakan dengan ember yang buruk dan katrol yang tidak dapat berputar adalah katrol yang buruk, menurut bangsa Arab pada masa Jahiliah.

Orang Arab juga menggunakan kata S}iyam untuk tempat berdirinya kuda tanpa melakukan gerakan apa pun. Kata itu juga dipakai pada tempat yang ada di langit, tempat timbulnya bintang kecil bagi orang yang memandangnya, seakan-akan bintang itu tergantung, tidak berubah ataupun hilang, karena dari sudut pandangnya ia tetap di posisinya dan tidak bergerak. Itulah perkataan seorang yang cerdas dalam menggambarkan panjangnya malam. Ia menggambarkan di dalam syairnya bahwa sekumpulan bintang yang dikenal dengan bintang kecil tetap pada posisinya, tidak bergerak, seakan-akan terikat dengan batu besar dan talinya terbuat dari serabut yang kuat.

Kata as-S}iyam disebutkan di dalam Alquran. Dari segi bahasa, dalam firman Allah swt, melalui lisan Maryam a.s. :

... وَأَنبَأَتْ بِهِ نِسْوَةٌ لَّا تَدْرِي وَأَنبَأَتْ بِهِ نِسْوَةٌ لَّا تَدْرِي وَأَنبَأَتْ بِهِ نِسْوَةٌ لَّا تَدْرِي وَأَنبَأَتْ بِهِ نِسْوَةٌ لَّا تَدْرِي



QS.A<li 'Imra>n[3]:133.

*S}aum* merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Betapapun tingkat keimanannya. Seperti dalam QS al-Baqarah ayat 183 sampai 188. Sebagai ayat-ayat yang membahas *s}aum*. Dari mulai penetapan hukum *s}aum*, target dari ibadah *s}aum*, orang-orang yang diberi keringanan untuk tidak *s}aum* dan cara menggantinya, waktu pelaksanaan *s}aum*, pembatal-*S}{aum* dan hukum-hikmah lainnya.

Dalam ayat pertama dijelaskan bahwa *s}aum* wajib bagi orang yang beriman, betapapun tingkat keimanannya. Jika keimanan itu dalam pengertian yakin dan percaya, maka *s}aum* merupakan pembuktian dari keniscayaan adanya keimanan. *S}aum* sejatinya akan meningkatkan keimanan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu taqwa. Pada ayat itupun mengisyaratkan bahwa *s}aum* merupakan ibadah yang belum dikenal, meskipun Bahasa *s}aum* bukanlah Bahasa yang asing pada saat itu, karena sudah dipakai dalam keseharian tapi dalam konteks kebahasaan.

Ayat kedua memperjelas tentang waktu *s}aum*. Sekalipun dalam bentuk yang belum begitu tegas. Paling tidak *s}aum* tidak diwajibkan untuk sepanjang masa tetapi hanya beberapa hari saja. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada beberapa pihak yang dibolehkan untuk tidak *s}aum* dengan cara menggantinya. Diantara yang dibolehkan tidak *s}aum* itu ialah orang yang sakit atau sedang safar. Maka mereka diberikan dispensasi untuk tidak *s}aum* dan harus menggantinya dengan *s}aum* juga (qadha) sebanyak *s}aum* yang ditinggalkan untuk diganti pada hari-hari diluar Ramadhan asal tidak pada hari-hari yang diharamkan untuk *s}aum* seperti hari idaan. Selain dari keduanya adalah orang-orang berat untuk melakukan *s}aum* diluar kedua tersebut. Bagi orang seperti ini menggantinya dengan fidyah, yaitu memberi makan kepada orang miskin setiap hari batalnya satu orang miskin atau lebih. Pada ayat inipun diisyaratkan bahwa *s}aum* itu sangat baik jika mengerti tentang hikmah-hikmah *s}aum*.

Ayat ketiga semakin jelas mengenai batasan *s}aum* yaitu satu bulan penuh dengan penekanan rukhsah untuk tidak *s}aum* bagi orang yang sakit atau diperjalanan dan terasa berat untuk tetap melaksanakan *s}aum* bahkan mungkin merasa keselamatan jiwanya terancam.

Pada ayat ini diselengi dengan informasi turunnya Alquran dan kaidah beragama, yaitu "Allah menghendaki kemudahan untuk kamu sekalian dan tidak menghendaki kesulitan".Ayat keempat berbicara tentang do'a, sekalipun seperti tidak ada hubungan dengan tema *s}aum*, karena posisinya berada diantara pembahasan *s}aum*, maka para ulama berusaha mencari korelasi antara ayat ini dengan tema *s}aum*. Allah swt menunjukkan kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, khususnya kepada mereka yang berpuasa, oleh karenanya dalam bulan puasa menganjurkan untuk memperbanyak mengajukan permohonan dan harapan kepada-Nya lewat do'a-do'a yang dipanjatkan.

Sedangkan dalam Qs.Al-Baqarah[2]:187 menjelaskan tentang izin bercampur dengan istri yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, mereka para istri adalah pakaian bagi kamu wahai suami dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikain juga berpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia normal manusia dewasa.

Dalam ayat Qs.Al-Baqarah[2]:196, *s}aum* berkaitan dengan alternative yang diberikan oleh Allah bagi mereka yang menunaikan ibadah haji *tamattu'*, yakni mengerjakan umrah sebelum haji dalam satu bulan haji untuk menyembelih kurban satu kambing, tetapi jika tidak menemukan hewan qurban atau tidak mampu untuk membelinya, maka wajib *s}aum* selama tiga hari dalam masa haji sebelum pulang dan ditambah tujuh hari apabila sudah berada di kampung halaman.

Dalam Qs.Al-An'a<M[5]: 95 perintah *s}aum* sebagai sanksi atas suatu pelanggaran yang berkaitan dengan pelanggaran berupa menyembelih binatang buruan dalam keadaan sedang berihram. Dimana *s}aum* merupakan pilihan diantara beberapa sanksi lainnya.

Dalam Qs.'A<li 'Imra<n[3] : 92 perintah *s}aum* berkaitan dengan kasus pembunuhan yang menimpa seorang mukmin oleh seorang mukmin yang lainnya karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam Qs.Al-An'a<m[5]: 89 perintah *s}aum* selama tiga hari berkaitan dengan pelanggaran sumpah dengan sengaja melanggarnya atau harus dilanggarnya karena berkaitan dengan pelanggaran syara' yang harus dilakukan karena tidak boleh dihalangi untuk melakukannya termasuk dengan sumpah. Maka Allah swt menghukum orang yang melanggar sumpah-sumpah yang sengaja dilakukan maka kafaratnya dengan memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarganya, atau memberi pakaian kepada mereka atau

memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. sebagai kafarat sumpah-sumpahnya bila bersumpah (dan dilanggarnya).

Pada surat Al-Anbiya>[19] : 26 s}aum dalam pengertian Bahasa dalam pengertian menahan diri untuk tidak berbicara dengan manusia. Hal ini dilontarkan oleh Siti Maryam, ia berkata : "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini".

Sedangkan dalam QS. Al-ah}zab>b[33] : 35 menjelaskan tentang sifat hamba Allah yang s}aum. Bermula dari semangat seorang shahabiyah bernama Ummu Umarah, ia berkata :

□□□□ □□□□ □□□□□□ □□ □□ □□□□□□ □□ □□ □□ □□ □□ □□

Artinya : Saya tidak melihat segala sesuatu kecuali hanya untuk laki-laki. Saya tidak melihat perempuan disebut-sebut.

Sehubungan dengan itu turunklah ayat Alquran yang menerangkan bahwa orang Islam laki-laki dan perempuan hendak menjadi hamba Allah terlebih dahulu mesti mempunyai kesanggupan untuk taat yaitu Islam, rela hidup diatur oleh hukum. Orang yang sudah Islam sudah mempunyai kesanggupan untuk tunduk dan taat. Maka hendaklah berhati-hati agar jangan taat kepada tahayul dan khurafat, tetapi taat yang dasarnya iman, dan iman itu mesti disaksikan ketidakpalsuannya dengan qunut, yaitu tekun dalam beribadah. Ketekunan dalam ibadah akan membina akhlak yang tinggi, yaitu jujur, tahan uji (sabar) dan melakukan segala sesuatu dengan khusyuk dengan penuh perhatian. Dengan demikian ia meningkat menjadi manusia yang tidak kikir dan kuat puasa, yaitu menahan diri dari segala kemunkaran. Dari keluarga yang suci seperti ini akan lahir pemuda-pemuda pelanjut Rasul, penyambung garis perjuangan Nabi, sebab tiap anak yang lahir adalah dari pernikahan yang sah, dengan tujuan baik. Yang terakhir, umat yang seperti itu selalu akan ingat kepada Allah, tidak melupakan Dia. Bagi orang seperti itu yang disediakan Allah pengampunan dan ganjaran yang besar.

## Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata s}aum ialah menahan, meninggalkan, diam, berhenti, membuang dan mengekang. Pada masa pra Islam istilah s{iyam sudah dikenal, karena memiliki tradisi berpuasa beberapa hari yang dimulai pada pertengahan bulan Sya'ban untuk menyambut musim panas dan sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka. Adapun makna s{yam pada masa pra Islam ialah diam dan menahan, tidak bergerak, ketika Islam datang terjadi perubahan makna S{iyam yakni ketika masa jahiliah orang-orang berpuasa sebagai suatu cara untuk menghormati perbuatan untuk menghormati dan memuliakan sesuatu yang dianggap tinggi, ketika Islam datang terdapat penyempitan pemaknaan s{iyam yakni sebagai saran untuk menjadi orang-orang bertakwa dan meningkatkan harkat martabat. Adapun relasi makna S{iyam menunjukkan suatu kewajiban bagi orang beriman, sebagai sanksi, tidak dapat melaksanakan ibadah dalam haji tamattu', berburu saat dalam keadaan ihram, Seorang mukmin membunuh mukmin lainnya dengan tidak sengaja, Sifat hamba yang mulia. World view dari siya>m ini ialah meningkatkan kualitas manusia dari segi fisik dan rohani, karena dengan fisik dan rohani yang kuat mampu memakmurkan bumi

## References

1. 'Ali, Jawād. Al-Mufaṣṣal fi Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām, XVI.tk:Dār Sāqī,1422H.
2. Abdurrahman, Risalah Wanita. Sinar Baru Algensindo:2005.
3. Ismā'il abū 'Abdillāh al-Bukhārī, Muḥammad ibn. ṣahīh Bukhārī,Juz.3.Damaskus:Dār ṭauq al-Najjāh,1422H.
4. Maḥmūd ibn Aḥmad, Abū Muḥammad. 'Umdah al- Qārī ṣahīh al-Bukhārī, juz XIV.Beirut: Dār Iḥya al-Turath, tt.
5. Manzūr, Ibn. Lisān al-'Arab Juz.12.Beirut: Dār al-ṣādr,tt.
6. Sālīm, 'Atiyah ibn Muḥammad. Sharh Bulūghūl Marām, VII.tk: Dur ṣautiyyah,tt.
7. Saepudin, Dindin Moh. M.Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2, No.1 (Juni 2017): 10-20.
8. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Vol.1.Lentera Hati, 2012.
9. Sulaimān, Abū Dāwūd. Sunan Abi> Dāwūd,juz.2.Beirut: Maktabah al-'As{riyyah,tt.
10. Warson Munawwir, Ahmad. al-Munawwir.Yogyakarta:Pustaka Setia, 1984.